

Analisis Studi Kelayakan Industri Batik Di Kota Tarakan

Charitin Devi¹, Rizky²

¹²Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan,
Tarakan, Indonesia.

E-mail: charitin.devi@borneo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan usaha batik di Kota Tarakan. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah usaha batik yang ada di Kota Tarakan, jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengawasan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga alat analisis kelayakan yaitu, analisis R/C Ratio (*Revenue Cost*), B/C Ratio (*Benefit Cost*), dan BEP (*Break Event Point*), dari keempat analisis tersebut telah dilaksanakan observasi pada masing-masing objek usaha batik yang ada di Kota Tarakan yaitu pada analisis data R/C Ratio dari keempat usaha tersebut dinyatakan menguntungkan untuk dilaksanakan, sedangkan pada analisis data B/C Ratio usaha batik Pakis Asia dan batik D'Erte dinyatakan layak untuk dilaksanakan, pada analisis data B/C Ratio batik Semangat dan Julak batik dinyatakan rugi dan tidak layak dilaksanakan. Dan pada analisis BEP produksi dan BEP harga dari keempat usaha tersebut dinyatakan berada pada titik impas.

Kata Kunci: Industri Batik, Studi Kelayakan, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility analysis of batik business in Tarakan City. This type of research uses a quantitative approach. The population and sample in this study were batik businesses in Tarakan City, the types and sources of data used were primary data and secondary data. Data collection techniques in this study used surveillance, interviews and documentation techniques. Data analysis used in this study there are three feasibility analysis tools, namely, analysis of R/C Ratio (Revenue Cost), B/C Ratio (Benefit Cost), and BEP (Break Event Point), of the four analyzes, observations have been carried out on each -Each batik business object in Tarakan City, namely on the R/C Ratio data analysis of the four businesses, was stated to be profitable to implement, while on the B/C Ratio data analysis, Pakis Asia batik and D'Erte batik businesses were declared feasible, in data analysis of the B/C Ratio of Semangat batik and Julak batik was declared a loss and not feasible to implement. And on production BEP and BEP analysts the prices of the four businesses are stated to be at the breakeven point.

Keywords: Batik Industry, Feasibility Study, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa Provinsi yang masing-masing Provinsinya memiliki banyak sekali UMKM salah-satunya di Provinsi

Kalimantan Utara yang terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota yang juga memiliki UMKM yang dapat membantu meningkatkan pembangunan perekonomian, berikut data UMKM Provinsi Kalimantan Utara :

Tabel 1.1
Data Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)
Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Mikro	Kecil	Menengah	Total UMKM	UMKM Memiliki NIB
Kota Tarakan	7.288	787	946	9.021	4.058
Kabupaten Bulungan	8.296	431	52	8.779	1.837
Kabupaten Nunukan	13.145	560	198	13.903	839
Kabupaten Malinau	2.004	113	425	2.542	130
Kabupaten Tanah Tidung	1.085	66	-	1.151	-
Total	31.818	1.957	1.621	35.396	6.864

Sumber : Data Sekunder Disperindagkop Provinsi Kalimantan Utara (2021).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa UMKM di Kalimantan Utara sangat berpotensi untuk dapat terus dikembangkan pada Tahun 2021 dari total 35.396 UMKM yang ada, terdapat industri tekstil batik merupakan salah satu industri kreatif yang memiliki keunggulan dalam menguatkan identitas dan melestarikan budaya Indonesia (Aini et al., 2020).

Indonesia memiliki beragam jenis dan motif batik diseluruh penjuru Nusantara, Salah Satunya di Provinsi Kalimantan yang juga terdapat berbagai jenis motif yang menggambarkan suasana alam sekitar. Beberapa jenis motif batik Kalimantan, motif Bayam Raja, Naga Balimbur, Jajumputan, Turun Dayang, Daun Jaruju, Kambang Tanjung, Batang Garing, Burung Enggau, Mandau, Gumin Tambun, Kambang Munduk, Dayak Latar Gringsing, dan lain sebagainya. Pada umumnya motif batik Kalimantan berkembang dari motif ukir kayu khas Dayak, namun ada juga motif yang terinspirasi dari flora dan fauna daerah setempat. Batik Kalimantan memiliki ciri khas dengan warna yang mencolok,

berani, dan warna- warni, hal ini berkembang pula batik di provinsi

termuda Indonesia, yaitu Kalimantan Utara, batiknya dikenal dengan istilah Batik Borneo. Batik Borneo memiliki corak yang beragam dan motif lebih halus. Eksistensi batik Borneo semakin memperkaya ke khasan budaya batik dari Kalimantan (Salma, 2018).

Perkembangan di era globalisasi sangat bergantung pada sektor ekonomi sebagai ukuran keberhasilan yang dilakukan oleh pemerintah. Peran masyarakat dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pembangunan ekonomi, adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran penting dan strategis. Kondisi ini sangat dimungkinkan karena keberadaan UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia. UMKM setelah krisis ekonomi terus meningkat dari tahun ke tahun. UMKM juga terbukti menyerap tenaga kerja yang lebih besar dalam perekonomian nasional. Dengan banyaknya pekerja yang terserap, sektor UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Safiah, 2019).

Tabel 1.2
Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja, Investasi, Dan Nilai Produksi Pada Industri Mikro Dan Kecil Kota Tarakan Tahun 2018 - 2019

Kota Tarakan	2018	2019
Perusahaan	242,600	325,500
Tenaga Kerja	546,700	670,900
Investasi	19,849,518,940	-
Nilai Produksi (Ribuan Rupiah)	2,513,799,500	3,041,607,400

Sumber : Data Sekunder BPS Survei Perusahaan Manufaktur (2018-2019)

Pada tabel data series subjek Industri Mikro dan Kecil Kota Tarakan mengalami peningkatan pada Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2019, dari jumlah perusahaan, tenaga kerja, investasi, dan nilai produksinya. Jika hal tersebut terus meningkat naik maka dapat dipastikan jika sektor industri di Kota Tarakan akan terus berkembang dan dapat mendorong peningkatan perekonomian di Kota Tarakan.

Pada Tahun 2011 Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Tarakan, mengadakan pelatihan batik yang diikuti 200 orang peserta , dan berhasil meloloskan 20 orang peserta yang dapat mengikuti pelatihan batik disalah-satu rumah batik yang ada di

Yogyakarta. 20 orang peserta yang telah mengikuti pelatihan kembali ke Kota Tarakan dengan berbekalkan ilmu dan pengalaman, akan tetapi dari 20 orang peserta tersebut hanya 4 orang yang dapat menuangkan ilmu serta pengalamannya dalam bentuk usaha industri Batik yaitu, Ady Setyo Purwanto, Sonny Lolong, Martini, dan Dodit. Sejak Tahun 2011 ke-4 pengrajin batik ini mengalami kondisi pasang surut pada usahanya hingga dapat bertahan dan dikenal hingga saat ini.

Adapun data UMKM Batik yang telah terdaftar di Disprindagkop dan masih memproduksi hingga saat ini yaitu :

Tabel 1.3
Profil UMKM Batik Kota Tarakan

Nama Usaha	Alamat	Nama Pemilik
Batik Pakis Asia	Jl. Kusuma bangsa Kel.Gunung lingkas	Adi Setyo Purwanto
Batik D'Erte	Kel. Kampung Satu Skip	Sonny Lolong
Julak Batik	Jl. Juwata Permai	Sri Martini
Batik Semandat	Kel. Karang Rejo	Dodit

Sumber : Data Skunder Disprindagkop Kota Tarakan (2021)

Berdasarkan hasil data UMKM batik Tarakan yang masih memproduksi hingga saat ini pada umumnya memiliki kendala dalam hal kurangnya modal, terbatasnya bahan baku yang ada, kurangnya tenaga kerja yang memiliki *skill*, tempat usaha yang kurang strategis, dan cara pemasaran yang masih sangat jauh ketinggalan. Hal tersebut dapat dilihat terhadap tingkatan usaha yang masih kecil dengan modal yang berasal dari pribadi yang juga tergolong relatif masih kurang.

Pada dasarnya, usaha batik ini sangat berperan penting dalam proses peningkatan pembangunan ekonomi, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dalam hal penyerapan tenaga kerja, untuk mengurangi tingkat populasi pengangguran dan masyarakat kurang mampu. Pada latar belakang diatas dapat dianalisis bahwa usaha batik tersebut layak atau tidak. Maka penelitian ini berjudul : **“Analisis Studi Kelayakan Industri Batik Di Kota Tarakan”**.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Kelayakan

Study kelayakan (Feasibility study) adalah kegiatan yang dalam praktiknya menelaah suatu usulan proyek atau gagasan usaha agar usaha yang dijalankan berjalan dan berkembang

sesuai dengan tujuan dan target (Sobana, 2018). Tujuan utama studi kelayakan bisnis mengukur seberapa besar potensi usaha tersebut, baik dalam situasi mendukung maupun situasi yang tidak mendukung. Dalam melakukan studi kelayakan bisnis, ada tahapan yang wajib dilakukan, antara lain identifikasi, yaitu melakukan perincian dan perkiraan berbagai peluang dan hambatan perumusan, yaitu penyimpulan awal dari data-data indentifikasi yang dikumpulkan penilaian, yaitu melakukan analisis dan menilai aspek pasar, finansial, masalah teknis, dan perekonomian pemilihan, yaitu tahap menentukan alternatif karena adanya keterbatasan dan tujuan yang ingin dicapai implementasi, yaitu menjalankan bisnis dengan tetap berpegang pada anggaran dan keputusan yang telah difinalisasi. Aspek aspek yang akan diteliti, dikaji, bahkan diselidiki ini meliputi aspek pemasaran, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek yuridis, aspek pedagogis, aspek tehnik, aspek proses input dan output dan aspek komersial (Sobana, 2018).

2. UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran vital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ia mampu bertahan di tengah krisis yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997, dan

bahkan sampai sekarang. Musnandar (2012) mengatakan bahwa pada tahun 2011 UMKM menyumbang 56% dari total PDB di Indonesia. UMKM juga mampu mengurangi pengangguran karena banyak menyerap tenaga kerja. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing usaha tersebut. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah UMKM Batik. Perkembangan UMKM masih terhambat sejumlah persoalan, yang ditinjau dari dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu lemah pada segi permodalan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Kedua, faktor eksternal berupa masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Untuk menanggapi persoalan tersebut terutama dari segi permodalan dan pemasaran, terdapat satu model yang bernama “Inklusi Keuangan”. Inklusi Keuangan merupakan upaya untuk mendorong sistem keuangan agar dapat diakses seluruh lapisan masyarakat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sekaligus mengatasi kemiskinan (Irmawati, 2013).

3. Produksi

Produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan menambah dan meningkatkan nilai guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang bertujuan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran. Menurut Sofyan Assauri, produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambahkan kegunaan (Utility) sesuatu barang atau

jasa, untuk kegiatan yang mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode, arus masuk ini menghasilkan tambahan modal (ekuitas) dan bukan dari kontribusi investasi (kusmawandi, 2015). Sedangkan menurut Skousen dan Stice, (2011). Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan utama atau kegiatan utama yang sedang berlangsung. Mendefinisikan pendapatan dengan arus masuk bruto manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan peningkatan ekuitas yang tidak timbul dari kontribusi investasi (kieso dkk, 2011).

5. Tinjauan Empiris

- a. Siti N, Dan Candra F (2021). “ Studi Kelayakan Bisnis Usaha Batik Dengan Metode Finansial”.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Diwek Jombang, dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai selesai. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengerajin batik harus bertahan karena dengan asumsi batik merupakan warisan budaya. Maka dari itu perlu dilakukan analisis kelayakan agar tidak terjadi kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kelayakan usaha batik dari aspek finansial. Penelitian ini dilakukan pada Batik New Collet di Desa Jati Pelem Kecamatan Diwek Kabupaten

Jombang, dengan metode purposive sampling sebagai metode pemilihan tempat penelitian. Hasil penelitian pada Batik New Collet selama lima tahun terakhir adalah; NPV sebesar Rp. 913.104.722, IRR sebesar 14,07%, Net B/C sebesar 1,80 dan R/C sebesar 4,07. Berdasarkan hasil penelitian usaha Batik New Collet dapat dikatakan layak.

- b. Riduan (2016) “Analisis Kelayakan Usaha Batik Kota Tarakan”

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tarakan kepada salah satu industri batik rumahan yaitu “Batik Pakis Asia” beralamatkan di kelurahan Gunung Lingkas Kecamatan Tarakan Timur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 1 unit usaha Batik Tarakan yang mampu menyerap 9 tenaga kerja dengan status pekerjaan tetap pada usaha Batik Pakis Khas Tarakan. Hal ini terlihat dari besarnya peran masing-masing bidang usaha dalam pembentukan PDRB Kota Tarakan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha, Net Present Value (NPV) usaha Batik Pakis Khas Tarakan adalah sebesar Rp. 61.040.728, Benefit-Cost Ratio (BCR) 5,44 dan Internal Rate of Return (IRR) 16,84%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Batik Pakis Khas Tarakan ini patut dibuktikan dengan peningkatan penjualan Batik Pakis Khas Tarakan setiap tahunnya.

- c. Muhammad Dheaprama A, (2020). “Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang”

Finansial dan non finansial Usaha Tahu Mandiri. Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif (aspek hukum, lingkungan, pasar dan pemasaran, teknis dan manajemen dan sumber daya manusia) dan kuantitatif untuk menganalisis aspek finansial

melalui empat kriteria investasi, yaitu NPV, IRR, Net B/C, payback period. Aspek non finansial aspek hukum belum layak karena izin kepemilikan tanah usaha hanya memiliki surat penyerahan penguasaan tanah dengan cara ganti rugi. Aspek manajemen kurang layak karena usaha ini belum memiliki pencatatan finansial yang baik dan belum memiliki struktur organisasi. Aspek lingkungan kurang layak karena membuang air limbahnya langsung ke kali terdekat tanpa perlakuan khusus. Analisis finansial digunakan Nilai NPV diperoleh sebesar Rp 109.897,985, Net B/C sebesar 2,02, IRR sebesar 49,26%, dan payback period selama tiga tahun sepuluh bulan sebelas hari pada investasi pertama dan Nilai NPV diperoleh sebesar Rp 66.127,532, Net B/C sebesar 1,25, IRR sebesar 34,06%, dan payback period selama dua tahun sepuluh bulan tigabelas hari pada investasi kedua. Aspek finansial maupun non finansial menyatakan Usaha Tahu Mandiri layak untuk dijalankan kecuali pada aspek hukum, manajemen dan lingkungan.

- d. Hasnindar (2017). “Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias Di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen”.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha penjualan ikan hias di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, BEP, R/C Ratio, B/C Ratio dan ROI. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa usaha

agribisnis ikan hias Bapak Rahmat di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 1.805.361/bulan. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh Bapak Rahmat dan berdasarkan perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi 639 ekor, BEP harga Rp. 3.195 /ekor, nilai R/C rasio sebesar 1,57, nilai B/C rasio sebesar 0,57, dan nilai ROI sebesar 56,51%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha agribisnis ikan hias Bapak Rahmat di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan angka-angka yang diperbolehkan dari sampel dan populasi, penelitian ini dianalisis menggunakan excel dan kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan rumus yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak layak. (Sugiyono, 2015 : 21).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada didalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh UMKM batik yang telah terdata di Disprindagkop Kota Tarakan (Arikunto, 2019).

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut harus mewakili populasi yang diteliti, dalam penelitian

ini yang termasuk dalam sampel yaitu masing-masing dari UMKM batik yang ada di Kota Tarakan yaitu Batik Pakis Asia, Batik D'Erte, Batik Semandat dan Julak Batik (Sugiyono, 2015).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dihasilkan dari wawancara dengan pemilik UMKM batik yang ada di Kota Tarakan yaitu Batik Pakis Asia, Batik D'Erte, Batik Semandat dan Julak Batik dan data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Kalimantan Utara dan Disperindagkop Provinsi Kalimantan Utara.

Metode Analisis Data

Analisis Kelayakan

A. Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Cara menganalisa data yang dapat di gunakan untuk melihat kelayakan usaha dalam penelitian ini yaitu analisis *R/C Ratio* dimana perbandingan antara penerimaan dan total biaya (Putri. D, 2020).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana R/C Ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya; TR = Total Penerimaan/Total Revenue; TC = Biaya Total/Total Cost.

Kesimpulan:

- R/C Ratio >1 = berarti usaha yang dilakukan secara ekonomis layak atau menguntungkan
- R/C Ratio <1 berarti usaha yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan
- R/C Ratio = 1 berarti usaha mengalami titik impas.

B. Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C)

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara hasil penjualan dengan total pemeliharaan, suatu kegiatan investasi atau usaha bisa dikatakan layak jika *Net B/C* hasilnya

lebih besar dari satu dan suatu usaha dikatakan tidak layak jika *Net B/C* hasilnya lebih kecil dari satu (Nurmalina, 2009). Dengan secara matematis maka perhitungan akan menggunakan rumus :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{B}{C}$$

Dimana: B/C Ratio = Benefit Cost Ratio;
B = Laba Usaha; C = Total Cost/Total Biaya.

Kesimpulan:

- $BCR > 1$, artinya layak untuk dilaksanakan
- $BCR = 1$, artinya tidak untung dan tidak rugi.
- $BCR < 1$, artinya merugikan atau tidak layak dilaksanakan.

C. Analisis Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu analisis untuk menetapkan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen dengan harga yang ditentukan guna menutupi biaya-biaya yang timbul dan memperoleh profit atau keuntungan. Rumus BEP yang digunakan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

Menurut Djarwanto dalam buku Dr. H. Rusdiana, M.M, Break even point adalah suatu keadaan impas, yaitu apabila telah disusun perhitungan laba dan rugi suatu periode tertentu, perusahaan tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita rugi.

Horngren dkk mengatakan bahwa Break even point atau titik impas merupakan suatu tingkat penjualan dimana laba operasinya adalah nol, total pendapatan sama dengan total pengeluaran. Menurut Henry Simamora Titik Impas adalah volume penjualan dimana jumlah

pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak ada laba maupun rugi bersih.

$$BEP \text{ Produksi (Pcs)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Berikut kriteria BEP, antara lain:

- a) BEP Produksi Jika BEP Produksi < jumlah produksi, maka usaha batik tersebut berada pada posisi menguntungkan.
- b) Jika BEP Produksi = jumlah produksi, maka usaha batik berada pada posisi tidak untung dan juga tidak rugi.
- c) Jika BEP Produksi > jumlah produksi, maka usaha batik berada pada posisi yang tidak menguntungkan.
- d) BEP Harga Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha batik berada pada posisi yang menguntungkan.
- e) Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha batik berada pada posisi titik impas atau tidak rugi.
- f) Jika BEP Harga > Harga jual, maka usaha batik berada pada posisi tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Kelayakan Usaha Batik Di Kota Tarakan

A. R/C Ratio

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha

menguntungkan atau tidak menganalisis data R/C ratio pada menguntungkan (Nugroho dan usaha batik di Kota Tarakan: Anudiyan, 2021). Berikut hasil

Tabel 4.5
Revenue Cost Ratio

Nama Usaha	Kain Katun (PxQ)	Kain Satin (PxQ)	Total Penerimaan Katun + Satin	Cost(C) FC – VC	R/C Ratio
Batik Pakis Asia	Rp60,000,000	Rp45,000,000	Rp105,000,000	Rp47,895,556	2.2
Batik D'Erte	Rp48,750,000	Rp22,500,000	Rp71,250,000	Rp31,730,000	2.2
Batik Semandat	Rp8,125,000	Rp2,200,000	Rp10,325,000	Rp8,622,778	1.2
Julak Batik	Rp7,500,000	Rp4,250,000	Rp11,750,000	Rp9,927,778	1.2

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan data analisis tabel 4.5 diatas, Revenue Cost Ratio usaha batik di Kota Tarakan pada usaha batik Pakis Asia berjumlah >1 yaitu 2.2 yang menyatakan usaha Batik Pakis Asia menguntungkan untuk dilaksanakan, pada analisis data usaha Batik D'Erte menghasilkan data yang bernilai >1 yaitu 2.2 yang menyatakan usaha Batik D'Erte menguntungkan untuk dilaksanakan, sedangkan pada analisis data usaha Batik Semandat bernilai >1 yaitu 1.2 yang menyatakan usaha Batik Semandat menguntungkan untuk dilaksanakan, dan pada data analisis Julak Batik bernilai >1 yaitu 1.2 yang menyatakan usaha Julak Batik menguntungkan untuk

dilaksanakan, dari keempat analisis usaha batik semuanya dinyatakan menguntungkan untuk dilaksanakan.

B. B/C Rasio

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara hasil penjualan dengan total pemeliharaan, suatu kegiatan investasi atau usaha bisa dikatakan layak jika *Net B/C* hasilnya lebih besar dari satu dan suatu usaha dikatakan tidak layak jika *Net B/C* hasilnya akan lebih kecil dari satu (Nurmalina, 2009). Berikut hasil menganalisis data R/C ratio pada usaha batik di Kota Tarakan:

Tabel 4.6
Benefit Cost Ratio

Nama Usaha	Pendapatan (TR-TC)	Cost (C)	B/C Ratio
Batik Pakis Asia	Rp. 57.104.444	Rp. 47.895.556	1,2
Batik D'Erte	Rp. 39.520.000	Rp. 31.730.000	1,2
Batik Semandat	Rp. 1.702.222	Rp. 8.622.778	0,2
Julak Batik	Rp. 1.822.222	Rp. 9.927.778	0,2

Sumber: Data Primer (2023) diolah

Berdasarkan data analisis tabel 4.6 diatas, Benefit Cost Ratio usaha batik di Kota Tarakan pada usaha batik Pakis Asia

berjumlah >1 yaitu 1.2 yang menyatakan usaha Batik Pakis Asia layak untuk dilaksanakan, pada analisis data usaha Batik D'Erte menghasilkan data yang bernilai >1 yaitu 1.2 yang menyatakan

usaha Batik D'Erte layak untuk dilaksanakan, sedangkan pada analisis data usaha Batik Semandat bernilai <1 yaitu 0.2 yang menyatakan usaha Batik Semandat dinyatakan rugi dan tidak layak untuk dilaksanakan, dan pada data analisis Julak Batik bernilai <1 yaitu 0.2 yang menyatakan usaha Julak Batik dinyatakan rugi dan tidak layak untuk dilaksanakan, dari keempat analisis Benefit Cost Ratio pada usaha batik hanya usaha Batik Pakis Asia dan usaha Batik D'Erte yang dinyatakan layak untuk dilaksanakan, sedangkan pada usaha Batik Semandat dan usaha Julak Batik mengalami kerugian sehingga dinyatakan tidak layak untuk dilaksanakan.

C. BEP (Break Even Point)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.7 Break Event Point diatas dapat dikatakan jumlah BEP produksi pada usaha Batik Pakis Asia senilai 300 dan BEP harga senilai Rp.159,652 yang menyatakan bahwa BEP pada usaha Batik Pakis Asia berada pada titik impas. BEP produksi pada usaha Batik D'Erte 200 dan BEP harga senilai Rp.158,650 yang menyatakan bahwa BEP pada usaha Batik D'Erte berada pada titik impas. BEP produksi pada usaha Batik Semandat 30 dan BEP harga senilai Rp.287,426 yang menyatakan bahwa BEP pada usaha Batik Semandat berada pada titik impas. BEP produksi pada usaha Julak Batik 35 dan BEP harga senilai Rp.283,651 yang menyatakan bahwa BEP pada usaha Julak Batik berada pada titik impas.

Tabel 4.7
Break Event Point

Nama Usaha	Total Biaya (TC)	Harga Rata-Rata (P)	Produksi (Q)	BEP Produksi (TC/P)	BEP Harga (TC/Q)
Batik Pakis Asia	Rp. 47.895.556	Rp. 159.652	300	300	Rp. 159. 652
Batik D'Erte	Rp. 31.730.000	Rp. 158.650	200	200	Rp. 158. 650
Batik Semandat	Rp. 8.622.778	Rp. 287.426	30	30	Rp. 287. 426
Julak Batik	Rp. 9.927.778	Rp. 283.651	35	35	Rp. 283. 651

Sumber: Data Primer (2023) diolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang perlu dibahas untuk diketahui lebih lanjut. Dalam menjalankan suatu usaha pada umumnya memerlukan dana yang cukup besar untuk keberlangsungan dan keberlanjutan usaha tersebut, baik untuk proses produksi maupun investasi. Namun banyak usaha yang telah berjalan sekian lama ternyata merugikan pemilik usaha. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah kajian untuk meninjau kembali untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan atau

dikembangkan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha batik di Kota Tarakan didapatkan hasil perhitungan dari analisis R/C (*Revenue Cost*) dari keempat analisis usaha batik semuanya dinyatakan menguntungkan untuk dilaksanakan, B/C (*Benefit Cost*) dari keempat analisis dua diantaranya yang dapat dikatakan layak untuk dilaksanakan yaitu batik Pakis Asia dan batik D'Erte, sedangkan analisis Benefit Cost Ratio pada usaha batik Semandat dan Julak batik dinyatakan rugi dan tidak layak untuk dilaksanakan. Pada

analisis Break Event Point perhitungan analisis BEP Produksi dan BEP Harga, batik kain katun yang terdapat pada keempat usaha batik di Kota Tarakan berada dititik impas pada BEP produksi dan BEP harga usaha tersebut dinyatakan layak dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2011). *Analisis Investasi, Edisi kedua, h.74*. Jakarta: Salemba.
- Aini, N., Muflihah, N., & Sukarsono, A. (2020). *Mengetahui Tingkat Kepuasan Atribut Produk Minuman Herbal*. Bandung: Akar Cyber-Techn, 14(02).
- Arikunto, (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2011.
- Awaloedin. (2019). *Pengaruh Ukuran Usaha Rasio Utang Dan Umur Perusahaan Terhadap Biaya Utang*. Jurnal Rekayasa Informasi, Vol. 8, No.1.
- Aydra, M.D., Kuswandani, R.A. & Lubis, M.M., (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*. Serdang: Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA), 2 (1): 98-108.
- Disprindagkop Prov. Kalimantan Utara. (2021). *Data Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Provinsi Kalimantan Utara tahun 2021*.
- Hanafi, Mamduh M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hansen dan Mowen. (2012). *Akuntansi Manajerial Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen. (2011). *Akuntansi Manajerial, Edisi Empat, h. 4*. Jakarta: Salemba.
- Hasnindar (2017). *"Analisis Kelayakan Usaha Ikan Hias Di Gampong Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen"*. Jurnal S. Pertanian 1 (2): 97-105.
- Henry Simamora. (2012). *Akuntansi Manajemen, Edisi ketiga, h. 170*. Riau: Star Gate Publisher.
- Horngren. (2006). *Akuntansi, Edisi ke-6*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Irmawati, S. Delu, D. Dita, W. (2013). *Model Inklusi Keuangan Pada UMKM Berbasis Pedesaan*. Semarang: JEJAK Journal of Economics and Policy 6 (2) (2013): 103-213
- Kasmir, Jakfar. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis*. (14th Ed.). Prenadamedia Group.
- Khamaludin, K., Juhara, S., & Sodikin, S. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis Bengkel Bubut Cipta Teknik Mandiri (Studi Kasus di Perumnas Tangerang Banten)*. Banten: Unistek, 6(1), 1–6.
- Khotimah, H. Sutiono. (2014). *Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Bambu*. Bogor: Jurnal Ilmu Kehutanan.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi biaya, Edisi Kelima*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan; Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Musnandar. Aries. (2012). *Peran UKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Bangsa*.
- Nugroho dan Anudiyan (2021). *Proyeksi BEP, RC, Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang)*. Malang: Jurnal Koperasi Dan Manajemen.
- Nurul, H., & Warana, D. D. (2017). *Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Alam Terbuka Kebumian dan Lingkungan berkonsep Rekreasi dan Inspirasi untuk Anak di Surabaya*. Surabaya: Prosiding Seminar Nasional Multi Ddisiplin Ilmu Dan Call For Papers Unisbank.
- Prama Tirta. (2012). *Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Nata De*

- Coco Di Sumedang. Jawa Barat: Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 1.
- Prawironegoro, Darsono. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Diadit Media.
- Putri, D. (2020). *Studi Komparatif Pendapatan Biaya, dan Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Semut Pada Setiap Pelaku Rantai Pemasaran*. Purwokerto: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.
- Qomariyah. S.N, Firdaus. C.F. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis Usaha Batik Dengan Metode Finansial (Studi Kasus Batik New Collet Desa Jatipalem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)*. Jombang: Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah.
- Rusdiana. (2014). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Safiah, S, Nur. Hanung E, A. Dan Dian, M, V. (2019). *Umkh Sebagai Pilar membangun Ekonomi Bangsa*. Magelang: Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan).
- Sajari, I. Elfiana. Martina. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga*. Bireuen: Jurnal Pertanian 1(2).
- Salma, I, R. Edi, E. (2018). *Menggali Nilai – Nilai Solidaritas Dalam Motif – Motif Batik Indonesia*. Yogyakarta: Jantra
- Sanova, A. Abu, B. Afrida. Indriyani. (2020). *Integrasi Stem Melalui Konsep Eco-Batik Berbasis Lokal Wisdom Bagi Kelompok Belajar Masyarakat Kota Jambi*. Jambi: Jurnal Pengmas Pinang Masak.
- Sobana, D. H. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis (1st ed.)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tindagen M. (2020). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi keluarga*. Minahasa: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil. <http://kukm.mweb.co.id/peraturan/uu-9-1995.htm> (3of 12)2/3/2005 8:01:08 AM